

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL INKUIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD

Meva Darmawan¹, Riyanto M.Taruna², Fitria Akhyar²

e-mail: mevadarmawan@gmail.com

HP 085789642262

Abstract: The Effect of Inquiry Model to The Student Learning Achievement of IPA in V Grade Elementary School. The purpose of this research was to determine the effect of inquiry model to the student learning achievement of IPA. This research used nonequivalent control group design. Population of this research were 69 students in V grade of SD Negeri 2 Tambahrejo. Sample technique used total sampling. Collecting data technique used test. Data analyzed used independent sample t test. The results of data analyzed concluded that there was the effect of the use of inquiry model to the V grade student learning achievement of SD Negeri 2 Tambahrejo. It was indicated by score of $t_{hitung} (5,786) > t_{tabel} (1,996)$. N-Gain score of experimental class was 0,597, greater than N-Gain score of control class that was 0.290.

Keyword: inquiry model, learning achievement of IPA, effect.

Abstrak: Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo yang berjumlah 69 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Analisis data menggunakan uji *independent sample t test*. Hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa ada pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} (5,786) > t_{tabel} (1,996)$. N-Gain yang diperoleh kelas eksperimen adalah 0,597, lebih tinggi dibanding N-Gain kelas kontrol yaitu 0,290.

Kata kunci: model inkuiri, prestasi belajar IPA, pengaruh.

¹Mahasiswa

²Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Melalui pendidikan dasar siswa dididik agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berbagai pengetahuan, kepribadian, sikap dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar hendaknya berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat. Dalam hal ini guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi siswa dalam belajar, dan siswa sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Salah satu mata pelajaran yang sangat diperlukan bagi siswa sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Materi IPA di sekolah dasar terdiri atas pengetahuan-pengetahuan alam yang ada disekitar siswa yang diharapkan mampu memberi bekal kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip serta proses penemuan yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar.

Masalah yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Berdasarkan

penelusuran dokumen yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi di SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu diperoleh data prestasi belajar siswa kelas V yang telah dilaksanakan pada saat Ujian Tengah Semester ganjil, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data Nilai Ujian Tengah Semester IPA Kelas V

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Keterangan
V A	33	<65	65	16	44,44 %	Belum Tuntas
		≥65		20	55,56 %	Tuntas
V B	36	<65		14	42,42 %	Belum Tuntas
		≥65		19	57,58 %	Tuntas

Sumber: Dokumentasi guru kelas

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa pada kelas V A masih ada 44,44% siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Sedangkan di kelas V B siswa memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 42,42%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa disebabkan banyak faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo, diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih didominasi kegiatan guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat, menghafal informasi dan mengerjakan soal-soal latihan. Proses pembelajaran terpaku pada penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber/media pembelajaran mengingat materi pada mata pelajaran IPA berkaitan dengan alam sekitar. Penggunaan metode ceramah dan penugasan yang mendominasi pembelajaran IPA di kelas membuat kegiatan belajar siswa menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Suyono dan Hariyanto (2011:5) mengemukakan bahwa guru dituntut untuk inovatif, adaptif, kreatif serta mampu membawa suasana pembelajaran yang

menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran dimana terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah (*multiways and joyful learning*). Untuk itu guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang keingintahuan siswa sehingga siswa lebih bersemangat untuk belajar pada mata pelajaran IPA.

Orientasi pembelajaran yang ideal dalam mata pelajaran IPA adalah pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang menjelaskan bahwa: pembelajaran IPA di SD/MI sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar selalu menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara inkuiri.

Model inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan pengetahuan dan memecahkan masalah melalui kegiatan mencari dan menyelidiki sehingga siswa mampu berpikir kritis, logis dan analitis dalam membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Seif (Ngalimun, 2013: 33) bahwa inkuiri berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah. Menginkuiri tentang sesuatu berarti mencari informasi, memiliki rasa ingin tahu, menanyakan pertanyaan, menyelidiki dan mengetahui keterampilan yang akan membantunya memecahkan masalah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya (Nunuk Suryani dan Leo Agung, 2012: 120) yang terdiri dari kegiatan: (1) orientasi; (2) merumuskan masalah; (3) merumuskan hipotesis; (4) mengumpulkan data; (5) menguji hipotesis; (6) merumuskan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memperkaya kajian dan pengembangan IPA, terutama dalam pembelajaran IPA menggunakan model inkuiri sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Lampung Pringsewu pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dimana metode eksperimen menurut Sugiyono (2009: 107) merupakan metode yang menjadi bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrolnya. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Metode *quasi eksperimen* adalah metode yang di dalam pelaksanaannya tidak menggunakan penugasan random (*random assignment*) melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 2 Tambahrejo Tahun Ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 2 kelas, kelas V A dan kelas V B. Suharsimi Arikunto (2006: 134) mengemukakan apabila subjek penelitiannya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Jadi seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo yang terdiri dari 69 siswa menjadi sampel penelitian sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo TA 2015/2016 dengan cara memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol. Kelas VA dijadikan kelas eksperimen dan kelas VB dijadikan kelas kontrol. Pada awal kegiatan pembelajaran masing-masing kelompok diberikan *pretest*. Pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan model inkuiri sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan menggunakan model inkuiri tetapi menggunakan metode ceramah. Pada akhir pertemuan siswa diberi *posttest*, yaitu dengan memberikan tes kemampuan penyelesaian soal dalam bentuk pilihan jamak yang dilakukan pada kedua kelas sampel dengan soal tes yang sama untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sugiyono (2009: 116)

Keterangan:

O₁ : tes awal yang diberikan pada kelompok eksperimen

O₂ : tes akhir yang diberikan pada kelompok eksperimen

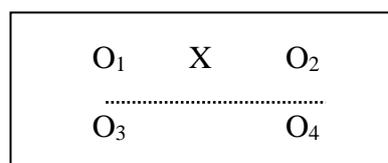
O₃ : tes awal yang diberikan pada kelompok kontrol

O₄ : tes akhir yang diberikan pada kelompok kontrol

X : perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah 20 soal pilihan jamak yang sudah diuji validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Teknik analisis data menggunakan *Independent Sample T Test*. Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai *posttest*-nya. Uji t menggunakan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

Ada tidaknya pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA akan dilihat dari perbandingan nilai *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uraian tersebut, dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



O₁ dan O₃ adalah nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan O₂ adalah nilai *posttest* kelas eksperimen setelah diberi perlakuan model inkuiri. O₄ adalah nilai *posttest* kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan model inkuiri. Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat terlihat dari $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan untuk masing-masing kelas. Materi yang diajarkan berupa materi kelas V semester genap yaitu pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya. Setiap pembelajaran berlangsung selama dua 2x35 menit atau 70 menit. Pada kegiatan pembelajaran di kelas VA (kelas eksperimen) menggunakan model pembelajaran inkuiri sedangkan pada kelas VB (kelas kontrol) menggunakan metode ceramah. Jadwal dan Pokok bahasan pelaksanaan penelitian dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian

Kelas	Pertemuan	Pokok Bahasan
V A Kelas Eksperimen	1 (Senin, 22 Februari 2016)	Cahaya dan Sifat-sifatnya (sifat cahaya yang merambat lurus, menembus benda bening dan penguraian cahaya)
	2 (Rabu, 24 Februari 2016)	Cahaya dan Sifat-Sifatnya (cahaya dapat dibiaskan dan dipantulkan, jenis-jenis cermin)
	3 (Senin, 29 Februari 2016)	Alat Optik (Bagian-bagian mata dan kelainan mata)
	4 (Rabu, 2 Maret 2016)	Alat optik dan fungsinya (lup, mikroskop, teleskop/teropong, periskop, kamera)
V B Kelas Kontrol	1 (Senin, 22 Februari 2016)	Cahaya dan Sifat-sifatnya (sifat cahaya yang merambat lurus, menembus benda bening dan penguraian cahaya)
	2 (Rabu, 24 Februari 2016)	Cahaya dan Sifat-Sifatnya (cahaya dapat dibiaskan dan dipantulkan, jenis-jenis cermin)
	3 (Senin, 29 Februari 2016)	Alat Optik (Bagian-bagian mata dan kelainan mata)
	4 (Rabu, 2 Maret 2016)	Alat optik dan fungsinya (lup, mikroskop, teleskop/teropong, periskop, kamera)

Sumber: Penulis

Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif, yang terdiri dari data prestasi belajar siswa. Data diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan program *SPSS 17.0*. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada dua kelompok yang menjadi sampel, didapatkan data berupa nilai *pretest*, *posttest*, N-Gain.

1. Data Prestasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Penerapan model pembelajaran menggunakan model inkuiri yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu kelas VA sebanyak empat kali pertemuan dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa.

a. Data Nilai *Pretest*

Tabel 4.5 Distribusi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Interval Nilai	<i>Pretest</i>	
		Frekuensi	Persen
1	25-32	4	12,1%
2	33-40	10	30,3%
3	41-48	5	15,2%
4	49-56	8	24,2%
5	57-64	2	6,1%
6	65-72	4	12,1%
Total		33	100%

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil *Pretest* yang dilakukan pada kelas eksperimen interval nilai yang mempunyai frekuensi tertinggi ada pada frekuensi 10 (30,3%) yang terletak pada interval nilai 33-40 sedangkan frekuensi terendah terdapat pada frekuensi 2 (6,1%) yang terletak pada interval nilai 57-64.

b. Data Nilai *Posttest*

Tabel 4.6 Distribusi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Interval Nilai	<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persen
1	50-57	2	6,1%
2	58-65	5	15,1%
3	66-73	1	3,0%
4	74-81	12	36,4%
5	82-89	6	18,2%
6	90-97	7	21,2%
Total		33	100%

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model inkuiri bahwa interval nilai yang mempunyai frekuensi tertinggi ada pada frekuensi 12 (36,4%) yang

terletak pada interval nilai 74-81 sedangkan frekuensi terendah terdapat pada frekuensi 2 (6,1%) yang terletak pada interval nilai 50-57.

Tabel 4.7 Deskripsi Prestasi Belajar Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa tuntas belajar	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
Eksperimen	<i>Pretest</i>	33	≥ 65	4	25	70	46,47
	<i>Posttest</i>			28	50	95	78,03

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel deskripsi prestasi belajar IPA pada kelas eksperimen yang menggunakan model inkuiri dapat diketahui terjadi peningkatan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa dari 46,47 menjadi 78,03.

2. Data Prestasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Pembelajaran dengan menggunakan ceramah diberikan pada kelas kontrol yaitu kelas VB sebanyak empat kali pertemuan dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa.

a. Data Nilai *Pretest*

Tabel 4.8 Distribusi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

No	Interval Nilai	<i>Pretest</i>	
		Frekuensi	Persen
1	15-27	3	8,3%
2	28-40	16	44,4%
3	41-53	11	30,6%
4	54-66	3	8,3%
5	67-79	1	2,8%
6	80-92	2	5,6%
Total		36	100%

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil *Pretest* yang dilakukan pada kelas kontrol bahwa interval nilai yang mempunyai frekuensi tertinggi ada pada frekuensi 16 (44,4%) yang terletak pada interval nilai 28-40 sedangkan frekuensi terendah terdapat pada frekuensi 1 (2,8%) yang terletak pada interval nilai 67-79.

b. Data Nilai *Posttest***Tabel 4.9 Distribusi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol**

No	Interval Nilai	<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persen
1	40-48	6	16,7%
2	49-57	9	25,0%
3	58-66	13	36,1%
4	67-75	3	8,3%
5	76-84	2	5,6%
6	85-93	3	8,3%
Total		36	100%

Sumber: Penulis

Berdasarkan histogram di atas bahwa hasil *posttest* yang dilakukan pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bahwa interval nilai yang mempunyai frekuensi tertinggi ada pada frekuensi 13 (36,1%) yang terletak pada interval nilai 58-66 sedangkan frekuensi terendah terdapat pada frekuensi 2 (5,6%) yang terletak pada interval nilai 76-84.

Tabel 4.10 Deskripsi Prestasi Belajar Kelas Kontrol

Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah siswa tuntas belajar	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
Kontrol	<i>Pretest</i>	36	≥ 65	3	15	90	43,06
	<i>Posttest</i>			15	40	90	60,69

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel deskripsi prestasi belajar IPA pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dapat diketahui terjadi peningkatan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa dari 43,06 menjadi 60,69.

3. Data Hasil Peningkatan Prestasi Belajar (*N-Gain*)**Tabel 4.11 Rekapitulasi Nilai *N-Gain***

No.	Kelas	Jumlah nilai <i>Gain</i>	Rata-rata Nilai <i>Gain</i>	Kategori
1	Eksperimen	19,685	0,597	Sedang
2	Kontrol	10,450	0,290	Rendah

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel perolehan nilai *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar pada masing-masing kelas. Peningkatan prestasi belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai *N-gain* kelas eksperimen yaitu 0,597 lebih tinggi dibanding rata-rata nilai *N-gain* kelas kontrol yaitu 0,290. Selisih antara nilai *N-gain* kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah sebesar 0,307.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji analisis *Kolmogorov-Smirnov* pada program *SPSS 17.0* Hasil penghitungan uji normalitas nilai prestasi belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen dan Kontrol

No.	Kelas	Nilai	Nilai Signifikansi (<i>Asymp.sig</i>)	Keterangan	Keputusan
1	Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,570	0,570 > 0,05	Normal
		<i>Posttest</i>	0,130	0,130 > 0,05	Normal
2	Kontrol	<i>Pretest</i>	0,334	0,334 > 0,05	Normal
		<i>Posttest</i>	0,401	0,401 > 0,05	Normal

Sumber: Penulis

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (*Asymp.sig*) masing-masing kelas. Nilai signifikansi kelas eksperimen pada nilai *pretest* sebesar 0,557 dan nilai *posttest* sebesar 0,130. Sedangkan nilai signifikansi kelas kontrol pada nilai *pretest* sebesar 0,334 dan pada nilai *posttest* sebesar 0,401. Karena nilai signifikansi kedua kelas tersebut lebih dari 0,05 maka kedua data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji analisis *One Way anova* pada program *SPSS 17.0* Hasil penghitungan uji homogenitas nilai prestasi belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Data

No	Nilai	Kelas	Nilai Signifikan	Keterangan	Keputusan
1	<i>Pretest</i>	Eksperimen	0,16	0,16>0,05	Homogen
		Kontrol			
2	<i>Posttest</i>	Eksperimen	0,307	0,307>0,05	Homogen
		Kontrol			

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikan *pretest* adalah 0,16 dan taraf signifikan 0,05, karena nilai signifikan > taraf signifikan maka kedua varian memiliki varian sama atau homogen. Pada nilai signifikan *posttest* diperoleh nilai 0,307 dan taraf signifikan 0,05, karena nilai signifikan > dari taraf signifikan, dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelas memiliki varian yang sama atau homogen.

6. Uji hipotesis

Pada uji prasyarat baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diperoleh hasil yaitu data berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik uji-t untuk uji hipotesis, dengan kriteria pengujian hipotesis apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah dilakukan penghitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,786. Sedangkan dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = n - 2 = (69 - 2) = 67$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,996. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,786 > 1,996$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model inkuiri berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPA siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada uji-t diketahui bahwa peningkatan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang menggunakan model inkuiri memberikan peluang kepada siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuannya melalui kegiatan bertanya, mengamati, mengemukakan hipotesis, menyelidiki dan membuat kesimpulan. Kegiatan tersebut tentu dapat merangsang rasa ingin tahu siswa sehingga siswa

lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto (2015: 104) bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam tetapi hasil interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Artinya, pengetahuan diperoleh karena siswa membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya melalui kegiatan diskusi dan pengamatan langsung terhadap fenomena alam.

Mengingat materi IPA berhubungan langsung dengan alam maka guru dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan apa yang dipelajari siswa akan lebih tertanam kuat pada ingatan siswa. Hal ini sesuai dengan teori kognitifisme yang dikemukakan oleh Hamzah Uno (2010: 10) bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa dapat dikaitkan dengan materi pelajaran sehingga proses berpikir siswa dapat berjalan secara berkesinambungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model inkuiri pada kelas eksperimen (VA) yaitu 78,03 lebih tinggi dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol (VB) yaitu 60,69. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai gain sebesar 0,597 lebih tinggi dari rata-rata nilai *gain* kelas kontrol yaitu 0,290.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran IPA sebaiknya guru menggunakan model inkuiri sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model inkuiri tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama pada pembelajaran IPA. (2) Guru hendaknya memberikan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran IPA yang memiliki alternatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. (3) Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Suyono dan Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Depdiknas.
- Uno, Hamzah. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.